ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossef, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i1.2360

URGENSI ASBABUN NUZUL BAGI SEORANG MUFASSIR DALAM MENAFSIRKAN AYAT AL-QUR'AN

The Significance of Asbab al-Nuzul for a Mufassir (Quranic Interpreter) in Interpreting Quranic Verses

Ahmad Yasir Al Amin & Nashruddin Baidan
Institute Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
ahmadyasir220591@gmail.com; nashruddin.baidan@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 4, 2023	Dec 14, 2023	Dec 17, 2023	Dec 20, 2023

Abstract

The Qur'an is the Word of Allah, revealed to Prophet Muhammad (peace be upon him) through the intermediary of the angel Gabriel in a continuous and well-documented manner. It serves as a miracle and a guide for humanity. The Qur'an was revealed to Prophet Muhammad (peace be upon him) at specific times and during particular events. Therefore, understanding the reasons for the revelation of the Qur'an is a fundamental basis for a commentator (mufassir) to interpret its verses and implications in the establishment of Sharia law. By comprehending the interpretation correctly and understanding the establishment of Sharia law, we can extract wisdom from it and find motivation to fulfill what is contained within the Qur'an.

Keywords *: The Reasons for Revelation, Interpretation of Verses, Commentator or Exegete*

Abstrak : Al-Qur'an adalah kalam Allah Ta'ala yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam melalui perantara malaikat jibril secara mutawatir, sebagai mu'jizat dan pedoman hidup bagi umat manusia. Al-Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam pada waktu-waktu tertentu dan dalam peristiwa-peristiwa tertentu. Sehingga mengetahui sebab turunnya Al-Qur'an adalah sebuah landasan dasar bagi seorang mufassir untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan pengimplikasiannya dalam penetapan hukum syari'at. Dengan memahami tafsir secara benar dan mengetahui penetapan hukum syari'at, kita bisa mengambil sebuah hikmah didalamnya dan memberikan motivasi kepada diri kita untuk menunaikan apa yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Kata Kunci : Asbabun Nuzul, Penafsiran Ayat, Mufassir

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Segala puji bagi Allah Ta'ala, Rabb yang berhak disembah. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam, keluarga, para sahabat dan orang-orang yang senantiasa beristiqomah dalam dinul islam.

Allah Ta'ala telah menurunkan Al-Qur'an secara sempurna ke langit dunia (Kurniasih, Lestari, Ahmad, 2020) pada malam lailatul Qadr dan kemudian Allah turunkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam dengan cara berangsur-angsur yaitu menurunkannya ayat per ayat sesuai dengan peristiwa dan keadaan pada masa itu selama 23 tahun, sebagaimana Allah Ta'ala Berfirman:

وَقُرْاٰنًا فَرَقْنٰهُ لِتَقْرَاَهٗ عَلَى النَّاسِ عَلٰى مُكْثٍ وَّنَزَّلْنٰهُ تَنْزِيْلًا

Artinya:

Dan Al-Qur'an (Kami turunkan) berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami menurunkannya secara bertahap. (Q.S Al Isro' : 106) (Su'ud, 1971)

Para sahabat Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam sangat bersemangat dalam menunaikan amanah wahyu yang telah diturunkan kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Seorang muslim apabila memiliki ilmu tentang Asbabun Nuzul Al-Qur'an dengan benar akan mempertkuat keimanan kita dan terlebih bisa menambahkan semangat untuk menunaikan apa yang terkandung dalam Al-Qur'an Al Karim.

Izinkan kami untuk memaparkan tentang pengertian asbabun nuzul, macam dan bentuk asbab nuzul Al-Qur'an, cara mengetahuinya, implikasi dalam penetapan hukum, urgensi dalam menafsirkan Al-Qur'an.

METODE

Metodologi penilitian pada artikel ini menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. (Adlini, Dinda, Yulinda, Chotimah, Merliyana, 2022) Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja,

mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian. (Adlini, Dinda, Yulinda, Chotimah, Merliyana, 2022) Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut kami analisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung ide-ide gagasan dari tema yang kami angkat.

HASIL

Al-Quran sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia terutama bagi orang yang bertaqwa maka perlu dipahami dan ditafsirkan dengan benar dan tepat. Dalam memahami dan menafsirkannya pengetahuan, Asbabun Nuzul ayat dinilai sangat penting. Ini karena seorang mufassir tidak mungkin mengetahui penafsiran suatu ayat Al-Quran tanpa bersandarkan kepada kisah dan penjelasan sebab turunnya. Sedangkan penjelasan Asbabun Nuzul Al-Quran merupakan cara yang kuat dalam memahami dan menafsirkan makna-makna ayat Al-Quran. Di samping itu, Dengan mengetahui Asbabun Nuzul Al-Qur'an kita dapat mengambil manfaat diantaranya adalah:

a. Untuk mengetahui kandungan Al-Qur'an
b. Untuk mendapatkan makna yang benar
c. Membantu dalam memahami ayat
d. Menentukan hukum secara tegas dan jelas
e. Menghilangkan kerancuan dalam memahami Al-Qur'an
f. Memudahkan para penghafal Al-Qur'an dalam menghafalkannya

PEMBAHASAN

1. Definisi Asbabun Nuzul

Secara bahasa أسباب jama' dari سبب yang artinya sebab atau lantaran, (suaidi, 2016) maksud dari sebab disini bukanlah sebab yang dikenal dalam hukum kausalitas yaitu keharusan wujudnya untuk lahirnya suatu akibat. (Baidan, 2021 : 132) نزول jama' dari نزل yang berarti turun.

Secara istilah Pengertian Asbabun Nuzul ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ulama, di antaranya :

Shubhi As-Shalih dalam karyanya *Mabahits Fi Ulumil Qur'an* menyebutkan pengertian Asbabun Nuzul, yaitu : "Sesuatu yang dengan sebabnya turun satu ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebab itu, atau sebagai jawaban atas sebab itu, atau menerangkan hukumnya pada masa terjadinya peristiwa itu". (Al-Ṣāliḥ, 1988)

Manna' Al-Qattan dalam karyanya *Mabahitsu fi ulumil Qur'an* mengemukakan definisi Asbabun Nuzul seperti berikut "Sababun Nuzul ialah sesuatu hal yang karenanya Al-Qur'an diturunkan untuk menerangkan status (hukum) nya, pada masa hal itu terjadi, baik berupa pristiwa maupun pertanyaan". (Al-Qaththan, 1995)

Dr. Muhammad Muhammad Muhammad Salim Muhaysin dalam karyanya *Fathurrahman fi asbabi Quzulil Qur'an* mendefinisikan asbabun nuzul Al-Qur'an Suatu peristiwa yang terjadi pada masa kehidupan nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wa Sallam* dan turunlah satu ayat atau beberapa ayat yang menjelaskan tentang hukum Allah atas peristiwa tersebut. (فتح الرحمن في أسباب نزول القرآن.*Pdf*, n.d.)

Definisi Asbabun Nuzul yang dikemukakan oleh beberapa Ulama' di atas penulis menyimpulkan bahwa Asbabun Nuzul Al-Qur'an adalah kejadian atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat Al-Qur'an dalam rangka menjawab, menjelaskan, dan menyelesaikan masalah-masalah yang muncul dari kejadian tersebut. Kendatipun demikian, ini tidak berarti bahwa setiap ayat turun bertepatan dengan suatu kejadian atau peristiwa-peristiwa tertentu, atau karena adanya pertanyaan, akan tetapi bisa jadi Al-Qur'an turun menyampaikan Aqidah-aqidah iman, Kewajiban-kewajiban Islam, kisah-kisah para anbiya' ataupun orang sholih terdahulu tanpa bermaksud untuk menjawab pertanyaan ataupun menjawab peristiwa yang terjadi pada saat itu. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

وَمِنْهُمْ مَّنْ عٰهَدَ اللّٰهَ لَىِٕنْ اٰتٰىنَا مِنْ فَضْلِهٖ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُوْنَنَّ مِنَ الصّٰلِحِيْنَ

Artinya: Dan di antara mereka ada orang yang telah berjanji kepada Allah, "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian dari karunia-Nya kepada kami, niscaya kami akan bersedekah dan niscaya kami termasuk orang-orang yang saleh." (QS. At-Taubah : 75) (Su'ud, 1971)

Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam menyampaikan kepada para sahabat tentang ayat munafiq ditengah-tengah para sahabat radhiyallahu 'anhum. Yang telah disebutkan bahwa tidak ada kaum munafiq pada waktu itu.

2. Cara Mengetahui Asbabun Nuzul Al Qur'an

Untuk mengetahui sebab turunnya ayat, para ulama' mengacu pada riwayat shahih dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* atau dari sahabat. Sebab, kabar seorang sahabat terkait Asbabun Nuzul – asal dinyatakan dengan tegas – tidak mungkin disampaikan berdasarkan pendapat, tapi hukumnya marfu'.

Al Wahidi menuturkan dalam kitabnya:

لَا يَحِلُّ القَوْلُ فِي أَسْبَابِ نَزُوْلِ الْكِتَابِ إِلَّا بِالرِّوَايَةِ وَالسِّمَاعِ مِمَّنْ شَاهَدُوْا التَّنْزِيْلَ, وَوَقَفُوْا عَلَى الأَسْبَابِ وَبَحَثُوْا عَنْ عِلْمِهَا وَجَدُّوْا فِي الطَّلَبِ

Artinya: "tidak boleh menyatakan apapun terkait sebab turunnya ayat Al-Qur'an melainkan berdasarkan riwayat dan dalil dari orang-orang yang menyaksikan turun ayat, mengetahui sebab-sebabnya dan mencari tahu ilmunya, lalu mereka menemukan apa yang dicari." (Romah, Asbabun Nuzul, 1981)

Dengan adanya pernyataan tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa cara mengetahui Asbabun Nuzul Al-Qur'an dengan cara:

a. Menelusuri pendapat para ulama' dengan Mengacu pada perkataan para sahabat, sebagaimana berikut ini:
   - "Sebab turun ayat ini adalah...
   - Telah terjadi.. maka turunlah ayat ini...
   - Rasulullah pernah ditanya tentang... maka turunlah ayat...
   - "Ayat ini turun berkenaan dengan.."
b. Melihat redaksi ayat tersebut yang secara jelas telah mengkisahkan suatu perkara.

3. Macam dan Bentuk Asbabun Nuzul Al-Qur'an

Setelah kita mentelaah pengertian dari Asbabun Nuzul Al-Qur'an dari pandangan ulama', kita akan membahas tentang macam dan bentuk Asbabun Nuzul Al-Qur'an.

Dari segi bentuknya, Asbab al-Nuzul dapat dibagi menjadi dua macam yaitu berbentuk peristiwa dan berbentuk pertanyaan. Asbab al-Nuzul yang berbentuk peristiwa dibagi menjadi dua macam: 1. Peristiwa berupa pertengkaran, 2 Peristiwa berupa kesalahan yang

serius. (Ramli, 1993 : 34) Adapun Asbab al-Nuzul yang berbentuk pertanyaan terbagi menjadi tiga macam: 1. Pertanyaan tentang masa lalu, 2. Pertanyaan yang berhubungan dengan sesuatu yang sedang berlangsung pada waktu itu, 3. Petanyaan yang berhubungan masa depan. (Ahmadehirjin, 1998)

Pertama: Asbabun Nuzul yang Berbentuk Peristiwa

1. **Terjadi suatu peristiwa pertengkaran, kemudian Al-Qur'an turun berkaitan dengan peristiwa tersebut.**

   Sebagaimana dalam riwayat Al-Bukhari dan laìnnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ìa mengatakan; Suatu hari Rasulullah naik ke atas gunung Shafa kemudian memanggil "Wahai para sahabat..." Maka orang-orang Quraisy berkumpul. Beliau berkata, "Bagaimana pendapat kalian jika aku mengabarkan kepada kalian bahwa musuh akan datang pada waktu pagi atau pada waktu sore, apakah kalian membenarkan perkataanku?" Mereka menjawab, "Ya." Beliau berkata, "Sesungguhnya aku memberi peringatan kepada kalian dan siksa yang pedih." Abi Lahab lalu berkata, "Binasalah engkau wahai Muhammad, apakah karena urusan seperti ini engkau mengumpulkan kami?" Maka Allah menurunkan ayat, "Binasalah kedua tangan Abi Lahab dan sesungahnya dia akan bìnasa. 'hingga akhir surat Al-Lahab. (As-Suyuti, 2014)

2. **Terjadi Peristiwa berupa kesalahan yang serius kemudian Allah menegurnya dengan menurunkan ayat.**

   Sebagimana Abu Abdur Rahman An-Nasai mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnu Yunus ibnu Muhammad, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Hammad ibnu Salamah, dari Sabit, dari Anas, bahwa Rasulullah Saw. mempunyai seorang budak perempuan yang beliau gauli, lalu Siti Aisyah dan Siti Hafsah terus-menerus dangan gencarnya menghalang-halangi Nabi Saw. untuk tidak mendekatinya lagi hingga pada akhirnya Nabi Saw. mengharamkan budak itu atas dirinya. Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya: Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu? (At-Tahrim: 1) (Ibnu Katsir, 2015)

Kedua: Asbabun Nuzul yang berbentuk Pertanyaan

1. Pertanyaan yang berhubungan tentang masa lalu.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* mendapatkan pertanyaan yang berhubungan tentang masa lalu, kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat.

Sebagaimana dalam kitab Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir, karya Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar mudarris tafsir Universitas Islam Madinah, menjelaskan bahwa orang-orang musyrikin Quraisy datang kepada Yahudi dan berkata: Sesungguhnya ada orang di kalangan kami yang mengaku sebagai Nabi. Kemudian Yahudi berkata: Tanyakan kepadanya 3 hal, kalau ia bisa menjawabnya maka ia adalah Nabi. Tanyakanlah: **Pertama**, tentang keadaan para pemuda yang keluar dari kotanya berlindung ke dalam gua. Bagaimana keadaan mereka. **Kedua**, tentang seseorang yang menguasai (perjalanan) ke timur dan barat bumi. **Ketiga**, tanyakan tentang ruh. Kemudian orang-orang musyrikin itu datang dan menanyakan ketiga hal itu kepada Nabi shollallahu alaihi wasallam. Nabi kemudian menjawab: Besok aku akan menjawab. Ternyata selama berhari-hari Allah tidak menurunkan wahyu kepada Nabi. Hingga setelah 15 hari kemudian, barulah turun wahyu dari Allah Subhaanahu Wa Ta'ala.

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَلِكَ غَدًا (23) إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَاذْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَى أَنْ يَهْدِيَنِ رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا (24)

Artinya: "Dan janganlah sekali-kali engkau mengatakan: Sungguh aku benar-benar pasti melaksanakan itu besok. Kecuali dengan mengatakan: Insyaallah (jika Allah menghendaki). Dan ingatlah uhanmu ketika engkau lupa. Dan ucapkanlah: Semoga Rabbku akan memberikan bimbingan kepada yang lebih dekat untukku dari petunjuk" (Su'ud, 1971)

2. Pertanyaan yang berhubungan dengan sesuatu yang sedang berlangsung pada waktu itu.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Na'im, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Al-Aswad ibnu Qais yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Jundub menceritakan bahwa Nabi Saw. mengalami sakit selama satu atau dua malam hingga beliau tidak melakukan qiyamul lail. Maka datanglah kepadanya seorang wanita dan berkata, "Hai Muhammad, menurut hematku setanmu

itu tiada lain telah meninggalkanmu," maksudnya malaikat yang membawa wahyu kepadanya. Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya: Demi waktu matahari sepenggalah naik, dan demi malam apabila telah sunyi. Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu. (As-Suyuti, 2014)

3. Petanyaan yang berhubungan masa depan.

Telah diriwayatkan pula melalui berbagai jalur yang cukup banyak hingga mencapai derajat mutawatir di dalam hadis-hadis sahih, hasan, sunan, dan musnad, yang menurut salah satu teksnya menyebutkan: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Jarir dari Al A'masy dari Abu Wa`il dia berkata; Abdullah bin Mas'ud radliallahu 'anhu berkata; "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam seraya bertanya; "Wahai Rasulullah, bagaimana anda mengatakan mengenai seseorang yang mencintai suatu kaum, namun dia sendiri belum pernah bertemu dengan kaum tersebut?" maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seseorang akan bersama dengan yang di cintainya."

Hadits ini juga diperkuat oleh Jarir bin Hazim dan Sulaiman bin Qarm serta Abu 'Awanah dari Al A'masy dari Abu Wa`il dari Abdullah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.Dalam hadis tersebut menceritakan Rasulullah yang sedang dalam perjalanan bersama para sahabat, kemudian berjumpa dengan orang Arab kampung yang dengan lantang memanggil Nabi tanpa menyebutkan gelar kehormatan, mendengar hal tersebut para sahabat kemudian mendatangi orang Arabtersebut akibat perlakuannya yang dianggap kurang sopan, dan meminta orang Arab tersebut untuk memelankan suaranya, namun dia menolak permintaan sahabat Nabi tersebut dengan alasan agar Nabi dapat mendengarkannya dengan jelas. Kemudian dia bertanya kepadaNabi mengenai bagaimana jika seseorang mencintai suatu kaum (yang berbuat kebaikan), namun tidak menyerupai mereka, kemudian Nabi menjawabnya dengan santun bahwa seseorang akan bersama dengan yang dicintai. Iqbal, S. M. (2019).

Dalam hadis ini Rasulullah Saw. tidak menjawabnya dengan jawaban tentang waktunya, melainkan memerintahkan kepada lelaki itu agar membuat persiapan untuk menyambut kedatangan hari kiamat itu. Maka turunlah Firman Allah Ta'ala:

يَسْتَعْجِلُ بِهَا ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مُشْفِقُونَ مِنْهَا وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا ٱلْحَقُّ ۗ أَلَآ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُمَارُونَ فِى ٱلسَّاعَةِ لَفِى ضَلَٰلٍۭ بَعِيدٍ

> Artinya: Orang-orang yang tidak beriman kepada hari kiamat meminta supaya hari itu segera didatangkan dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa kiamat itu adalah benar (akan terjadi). Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang yang membantah tentang terjadinya kiamat itu benar-benar dalam kesesatan yang jauh. (QS. Asy-Syuraa: 18) (Su'ud, 1971)

4. Implikasi Asbabun Nuzul Al-Qur'an Dalam Penetapan Hukum

Ketentuan-ketentuan hukum yang terdapat pada Al-Qur'an cara pengungkapannya muncul dengan bervariasi. Untuk menemukan hukum dalam keadaan demikian selain memerlukan pendekatan kaidah-kaidah kebahasaan juga diperlukan pendekatan Asbabun Nuzul. Pendekatan ini sangat penting karena turunnya Al-Qur'an tidak dalam satu waktu, tidak satu tempat dan tidak satu keadaan tertentu melainkan berlangsung dalam rentang waktu yang lama, turun di beberapa tempat dan keadaan yang berbeda-beda. Asbabun Nuzul sebagai bagian terpenting dalam menemukan hukum merupakan peristiwa, pertanyaan dan komentar atau petunjuk yang menyebabkan turunnya satu atau beberapa ayat sebagai penjelasan terhadap peristiwa, pertanyaan dan komentar atau petunjuk tersebut tentang hukumnya. Asbabun Nuzul sangat diperlukan dalam penemuan hukum agar sejalan dengan tujuan syari'at Islam, yaitu memelihara kebutuhan dasar manusia yang meliputi agama (Hifdzuddin), jaminan hidup (Hifdzun Nafs), kebebasan berfikir (Hifdzul 'aql), kepemilikan harta (Hifdzul Maal) dan berketurunan atau keluarga (Hifdzun Nasab). (Bakshi, 2001) Peranan Asbabun Nuzul dalam penemuan hukum adalah alat untuk mengetahui dialektika antara nash dan seting sosial, mengetahui rahasia ditetapkannya suatu hukum, menghindari kesalahpahaman dalam memahami maksud nash, menghindari pembatasan hukum, mengetahui takhsis hukum, menyingkap makna hukum dari suatu lafaz dan mengetahui identitas orang yang menyebabkan diturunkannya suatu ayat.

Semua itu mengacu kepada Al-Qur'an dan hadis yang hadir di tengah masyarakat yang sudah memiliki sistem sosial dan hukum. Proses turunnya Al-Qur'an sebagai sumber hukum, sebagian besar merupakan respon balik terhadap sistem sosial dan hukum yang hidup di tengah masyarakat ketika itu. Respon balik dimaksud di antaranya; Pertama, sistem sosial dan hukum yang ada tetap diberlakukan setelah diperbaiki sana sini. Misalnya, hukum qishash dalam pemidanaan. Hukum qishash sudah menjadi sistem hukum dan berlaki bagi masyarakat Arab jahiliyah. Kemudian hukum Islam datang

dengan tetap diberlakukan setelah diperbaiki. Jika pada masa jahiliyah, hukum qishas menjadi alat bagi kelompok yang berkuasa untuk menindas yang lemah dan menjadi ajang balas dendam, maka setelah hukum Islam diperbaiki sehingga tidak lagi menjadi alat bagi pihak yang kuat terhadap yang lemah dan tidak pula menjadi alat bagi balas dendam. Begitu pula dalam hukum keluarga dan kewarisan misalnya, perempuan dalam keluarga sama sekali berada pada posisi yang sangat lemah dan hak kewarisannya pun tidak ada sama sekali. Terhadap Sistem hukum yang seperti, diperbaiki oleh hukum Islam dengan menempatkan perempuan pada porsinya dan mengakui akan hak kewarisannya. Kedua, sistem sosial dan hukum yang berlaku ditolak secara keseluruhan. Misalnya, hukum pengangkatan anak angkat. Pada masa sistem hukum Arab jahiliyah, status anak angkat dipersamakan kedudukannya dengan anak kandung. Sistem hukum seperti ini dalam hukum Islam ditolak sama sekali bahwa status anak angkat tidak dapat dipersamakan kedudukannya dengan anak kandung. Artinya, hak anak angkat dalam keperdataan tidak dapat disamakan kedudukannya dengan anak kandung. Ketiga, hukum Islam mengenalkan sistem hukum yang baru sama sekali. Misalnya, hukum hutang piutang yang mensyaratkan untuk ditulis dengan menghadirkan para saksi. Pada sistem hukum Arab jahiliyah, hutang piutang cukup hanya dengan saling percaya, tetapi dalam hukum Islam disyaratkan untuk dilakukan secara tertulis agar tidak menjadi persoalan hukum dikemudian hari. Ketiga bentuk respon di atas memiliki relevansi yang sangat erat dengan asbab al-nuzul. Sebab, ketentuan-ketentuan hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagian besarnya merupakan respon terhadap sistem sosial dan hukum yang ada ketika itu baik berupa penerimaannya secara kritis maupun penolakan dengan menawarkan sistem hukum baru.

KESIMPULAN

Hasil pengkajian dan pembahasan mengenai Urgensi Asbabun Nuzul bagi Seorang Mufassir dalam menafsirkan Ayat Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa Dalam memahami dan menafsirkan Ayat Al-Qur'an, Asbabun Nuzul ayat dinilai sangat penting. Ini karena seorang mufassir tidak mungkin mengetahui penafsiran suatu ayat Al-Quran tanpa bersandarkan kepada kisah dan penjelasan sebab turunnya. Sedangkan penjelasan Asbabun Nuzul Al-Quran merupakan cara yang kuat dalam memahami dan menafsirkan makna-makna ayat Al-Quran dengan benar.

Peranan Asbabun Nuzul dalam penafsiran dan penemuan hukum adalah alat untuk mengetahui dialektika antara nash dan seting sosial, mengetahui rahasia ditetapkannya suatu hukum, menghindari kesalahpahaman dalam memahami maksud nash, menghindari pembatasan hukum, mengetahui takhsis hukum, menyingkap makna hukum dari suatu lafaz dan mengetahui identitas orang yang menyebabkan diturunkannya suatu ayat.

Demikian Artikel yang kami susun, terimakasih sangat mendalam kami ucapkan kepada seluruh pihak yang mendukung tersusunnya artikel yang kami susun, semoga menjadi ilmu yang bermanfaat bagi dunia dan akhirat kita kelak. Aamin Yaa Rabbal'alamin.

DAFTAR PUSTAKA

Su'ud, F. (1971). *Quran_ind.pdf*. Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd.

Adlini, Dinda, Yulinda, Chotimah, Merliyana. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2.

Kurniasih, Lestari, Ahmad. (2020). Hikmah Penurunan Al-Qur'an Secara Berangsur. *Mimbar Agama Budaya*, 12.

Romah, M. (1981). Asbabun Nuzul. *Fakultas Asal Usul Agama dan Dakwah di Al-Munufiyah*, 10.

Al-Qaththan, M. (1995). *Mabāḥiṡ fī Ulūm al-Qur'an* (p. 384).

Al-Ṣāliḥ, S. (1988). *Mabāḥiṡ fī 'Ulūm al-Qur'ān* (p. 205).

As-Suyuti, I. (2014). *Terjemah Asbabun Nuzul -Imam Suyuthi*.

فتح الرحمن في أسباب نزول القرآن.pdf. (n.d.).

Abdul Wahid, Ramli. (1993). Ulumul Quran. Jakarta: Rajawali Press

Ahmadehirjin, Moh. (1998). Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Primayasa.

Fitriani Nur Alifah. (2019). Watak Asbab An-Nuzul Dalam Pendidikan Islam', Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 2.1, 28–44 <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i1.170>.

Ibnu Katsir. (2015). Tafsir Ibnu Katsir : Penerjemah :Arif Rahman Hakim, Syahirul Alim Al Adib, Muhammad Zaini, Surakarta Insan Kamil

Iqbal, S. M. (2019). Kisah di Balik Sabda Nabi "Seseorang Akan Dikumpulkan Bersama yang Dicintai."Hikmah. https://islam.nu.or.id/hikmah/kisah-di-balik-sabda-nabi-seseorang-akan-dikumpulkan-bersama-yang-dicintai-xDGSX

Nashruddin Baidan. (2021). Wawasan Baru Ilmu Tafsir. Yogyakarta Pustaka Pelajar. Desember. Hal 132